

INTERNALISASI JIWA *ENTREPRENEUR* MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA MADRASAH ALIYAH

Istiqomatul Fitriyah & Samsul Susilawati

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

19130037@student.uin-malang.ac.id, susilawati@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to (1) describe the values of entrepreneurship education that are internalized in students. (2) Analyzing the process of internalizing the entrepreneurial spirit in students through entrepreneurship education. (3) Analyze the driving and inhibiting factors in the process of internalizing the entrepreneurial spirit in students at MA Al Hayatul Islamiyah through entrepreneurship education. This research method uses a qualitative approach to the type of descriptive qualitative research. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation methods. Data were analyzed through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that: (1) The values of entrepreneurship education that are internalized in students at MA Al Hayatul Islamiyah, namely: independent, creative, willing to take risks, action-oriented, leadership, and hard work. (2) The process of internalizing the entrepreneurial spirit in MA Al Hayatul Islamiyah students through entrepreneurship education goes through several stages, namely the stages of value transformation, value transactions, and traninternalization. (3) Factors driving the internalization of the entrepreneurial spirit are the activeness of school principals and teachers in participating, it is easy to find out the interests of students' talents, motivation from students, government policies in directing skills, and teacher speakers who are competent in their fields. While the inhibiting factors are hindered by unstable financing, delays in implementing entrepreneurial activity schedules, student attitudes change easily so that they can affect student enthusiasm and attendance, and limited facilities.

Keywords: Internalization;; Entrepreneurial Spirit; Entrepreneurship Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada siswa. (2) Menganalisis proses internalisasi jiwa *entrepreneur* pada siswa melalui pendidikan kewirausahaan. (3) Menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam proses internalisasi jiwa *entrepreneur* pada siswa di MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada siswa di MA Al Hayatul Islamiyah, yaitu : mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. (2) Proses internalisasi jiwa *entrepreneur* pada siswa MA

Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan melalui beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi. (3) Faktor pendorong internalisasi jiwa *entrepreneur* adalah keaktifan kepala sekolah dan guru dalam berpartisipasi, mudah mengetahui minat bakat siswa, motivasi dari siswa, kebijakan pemerintah dalam mengarahkan keterampilan, dan guru pemateri yang berkompeten dalam bidangnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terhalang pembiayaan yang belum stabil, pengunduran jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, sikap siswa mudah berubah sehingga dapat mempengaruhi semangat dan kehadiran siswa, dan keterbatasannya fasilitas.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi; Jiwa *Entrepreneur*; Pendidikan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sudah memasuki revolusi industri era super *smart society (society 5.0)* tentunya mendapatkan tantangan yang cukup berat. Termasuk yang perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebagai faktor utama dalam mempersiapkan kualitas SDM yang berkualitas. Menghadapi era *society 5.0* ini diperlukan perubahan paradigma pendidikan pada lembaga pendidikan (Gultom, 2021). Sehingga menjadikan suatu bangsa untuk mampu bersaing di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti tergantung pada kualitas SDM Indonesia yang sehat jasmani maupun mental dan memiliki keterampilan serta keahlian kerja. Namun permasalahannya terkait ketenagakerjaan yang masih memperhatikan yang ditandai dengan tingkat pengangguran yang belum dapat diatasi karna banyak SDM yang tidak mampu bersaing dan berkompetisi untuk mendapatkan kesempatan kerja. Selain itu tidak dapat dipungkiri bawasannya saat ini lapangan pekerjaan yang sangat terbatas dan tidak sebanding lurus dengan para lulusan pendidikan, baik pendidikan menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga menjadikan semua pihak harus terus berpikir untuk menghasilkan karya nyata dalam menangani ketidakseimbangan antara adanya lapangan kerja dan lulusan lembaga pendidikan. Ketidakseimbangan tersebut menjadi penyebab serius terhadap peningkatan pengangguran (Antara, 2014).

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2020-2022 berdasarkan tingkat pendidikan yang menyatakan lulusan SMA/MA menjadi penyumbang jumlah angka pengangguran terbuka paling tinggi dibawah lulusan SMK. Tentunya persaingan ketenagakerjaan menuntut generasi muda atau lulusan lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan keterampilan. Umumnya pada tingkat pendidikan SMA/MA atau bahkan SMK merupakan tingkat pendidikan menengah atas yang direncanakan untuk menyiapkan para siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Tetapi pada kenyataannya lulusan SMA/MA tidak semuanya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, serta belum mempunyai keterampilan yang cukup memadai dalam menyongsong tantangan hidup di masyarakat. (Kemendikbud, 2019). Akibatnya banyak dari kalangan lulusan SMA/MA belum mampu terampil dan produktif untuk menciptakan satu karya yang dapat menghidupi dirinya sendiri. Jikalau mereka akan bekerja hanya dengan lulusan SMA, kebanyakan hanya bisa sebagai karyawan pabrik, pramuniaga di toko, *cleaning service* diperkantoran, bahkan menjadi asisten rumah tangga (ART) di kota-kota besar, karir mereka umumnya hanya sebatas buruh dan operator mesin produksi (Gultom, 2021). Fakta tersebut yang sering terjadi salah satu penyebabnya yaitu masih minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk memulai berwirausaha. Dikarnakan mindset (pola pikir) yang masih terarah untuk menjadi seorang pegawai, buruh, ataupun pencari lowongan pekerjaan yang seharusnya mindset tersebut

perlu diubah menjadi seorang wirausahawan yang mempunyai jiwa-jiwa enterpreneur dan dapat membuka lapangan kerja (Ayuni & Fitri, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, sekolah sangat penting untuk menyiapkan semua pembekalan yang mereka butuhkan, terutama dalam bidang kreativitas agar siswa dapat menggunakan keterampilan dan diterapkan ke dalam kecakapan hidup (life skill) mereka dan mampu bersaing di dunia kerja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat perlu dikembangkan model penginternalisasian pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan nilai-nilai kewirausahaan yang tidak hanya sebatas pengenalan saja, tetapi mampu mencapai pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat diinternalisasikan secara luas melalui proses pendidikan kewirausahaan. Tujuannya agar proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat berjalan dengan maksimal.

Madrasah yang tidak hanya dituntut memberikan kemampuan akademis saja akan tetapi juga dituntut untuk memberikan kemampuan dan keterampilan untuk bekerja dan berwirausaha. Sebagaimana yang di adakan di MA Al Hayatul Islamiyah merupakan madrasah yang sangat mendukung penuh perkembangan diri peserta didik di segala bidang. Salah satu bentuk dukungan madrasah melalui pendidikan kewirausahaan yaitu mengadakan program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) yang merupakan program kewirausahaan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneur yang diterapkan sebagai rencana menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dan melatih mempunyai kemandirian dalam menghadapi segala permasalahan yang akan dihadapi setelah lulus nantinya.

Berdasarkan hasil observasi di MA Al Hayatul Islamiyah, kondisi kemampuan siswa perlu ditingkatkan dan diasah agar terbiasa untuk melakukannya karna minat dan pola pikir mereka dalam praktik kewirausahaan belum begitu berkembang dan masih merasa pengetahuan mereka tentang kewirausahaan, belum menjadi hal yang penting karena menganggap wirausaha hanya sebatas berdagang. Padahal konteks dari wirausaha sangat luas bukan hanya sebatas jual beli.

Adanya kegiatan kewirausahaan tersebut di MA Al Hayatul Islamiyah, dapat diharapkan bagi peserta didik untuk menanamkan jiwa entrepreneur sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan mempunyai perilaku mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan uraian diatas, peneliti menganggap sangat penting untuk mengadakan penelitian tentang Internalisasi Jiwa *Entrepreneur* Pada Siswa Kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada siswa di MA Al Hayatul Islamiyah. (2) Menganalisis proses internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan. (3) Menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam proses internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa di MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan.

KAJIAN LITERATUR

Internalisasi

Secara etimologi, internalisasi berarti suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang berakhiran -isasi memiliki pengertian proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai

penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang dilakukan melalui pembinaan, bimbingan (KBBI, 2013). Menurut Arifin Internalisasi pada dasarnya adalah proses pembelajaran. mereka belajar untuk menanamkan dalam kepribadiannya semua pengetahuan, sikap, perasaan, serta nilai-nilai. Mulai dari lahir hingga meninggal, manusia belajar dari pola bagaimana mereka memandang, berperilaku, dan berinteraksi dengan semua dari berbagai individu dan lingkungan alam disekitar mereka (Arifin, 2017).

Adapun tahapan-tahapan internalisasi nilai menurut Hakam K.A (2015) yang dapat dilakukan melalui: 1) Tahapan transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam memperkenalkan nilai-nilai baik dan buruk. Tahap ini hanya terjadi proses internalisasi secara verbal antara guru dengan siswa. 2) Tahap transaksi nilai merupakan suatu proses penginternalisaian nilai menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. 3) Tahap trans-internalisasi merupakan suatu proses penginternalisasian nilai dengan proses yang tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga dengan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru melalui keteladanan, pengkondisian dan melalui proses pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Jiwa Entrepreneur

Jiwa adalah sesuatu hal yang abstrak, tidak nampak dilihat dan disentuh namun dapat dirasakan oleh setiap individu. Oleh karena sifatnya yang abstrak, maka untuk mengenal jiwa manusia akan mengalami kesukaran. Pemahaman tentang jiwa atau roh tidak bisa dijelaskan secara logika. Studi pengkajian tentang jiwa atau roh ini diarahkan kepada hal yang lebih konkret agar lebih bermanfaat bagi umat manusia, seperti dalam hal mempelajari dan mengkaji perilaku manusia. Jiwa kemudian dapat dijelaskan melalui gejala-gejala jiwa yang akan muncul melalui perilaku. Perlahan namun pasti, pengertian dasar bahwa psikologi adalah ilmu jiwa telah memberikan makna yang baru terhadap psikologi (Safari, 2021).

Sedangkan Kata entrepreneur merupakan bahasa inggris yang berarti wirausaha. Secara etimologis kata wirausaha berasal dari bahasa Sansekerta, yang bentuk dari dua suku kata yaitu: "wira" dan "usaha". "Wira" bermakna pejuang, keunggulan, teladan, berani, tangguh, berbudi luhur, pionir, pahlawan, kemajuan, mempuyai keagungan watak. Kata "wira" juga digunakan pada kata "perwira". Adapun kata "usaha" bermakna tindakan untuk menggapai suatu tujuan". Jadi penggabungan kata tersebut secara etimologi wirausaha adalah pejuang yang melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Identifikasi dari karakter yang mendasar dari seorang wirausaha yaitu mempunyai keberanian dalam menghadapi resiko dari usaha yang dilakukannya (Ridwan,dkk, 2020). Menurut Rusdiana dalam bukunya mendefinisikan bahwa entrepreneur adalah tentang sikap mental dalam mengambil risiko, berpikir kedepan, berani berdiri di atas kaki sendiri. Pola pikir inilah yang memungkinkan wirausahawan untuk terus berkembang dalam jangka panjang. Pola pikir ini perlu kita tanamkan dan kembangkan pada generasi muda Indonesia agar bisa mengejar ketertinggalan dunia (Rusdiana, 2018). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jiwa *entrepreneur* adalah nyawa kehidupan dalam berwirausaha, yang pada dasarnya seorang wirausaha ditunjukkan dengan sifat, watak, karakter seseorang yang memiliki kemauan, semangat serta tindakan untuk mewujudkan ide-ide inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Pendidikan Kewirausahaan

Kata "mendidik" merupakan etimologi dari kata pendidikan dan secara harfiah berarti "memelihara dan memberi latihan". Sedangkan secara terminology kata "pendidikan" adalah

tingkatan-tingkatan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok seseorang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Secara definisi, pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui proses pelajaran dan pelatihan (Purnomo, 2019).

Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai suatu konsep pendidikan yang ditujukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan secara keseluruhan, selain itu ditujukan untuk pelatihan, pengembangan minat dan mewujudkan pelaku-pelaku kewirausahaan (Rusilowati, dkk, 2021). Beberapa pendapat mengenai pendidikan kewirausahaan. Menurut Alhaji mendefinisikan pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai faktor penting dalam memberikan dorongan kepada seseorang untuk menentukan jalur karirnya, sehingga meningkatkan peluang bisnis yang baru dan memajukan perekonomian (Suandi & Suwarno, 2022). Selain itu menurut Wibowo, pendidikan kewirausahaan adalah cara menginternalisasikan mental dan jiwa kewirausahaan melalui lembaga pendidikan ataupun kursus pelatihan, training (dalam Wahyudiono, 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan yang terencana untuk mengembangkan keterampilan, mengubah pola pikir untuk menghasilkan sesuatu dengan kreatif dan inovasi, serta untuk mengatasi permasalahan dengan risiko ataupun peluang keberhasilan. Sehingga melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan (Rusdiana, 2022). Kegiatan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengkaji landasan teori dengan konsep kewirausahaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, pola, dan pemikiran seorang wirausaha.

Nilai-Nilai Pokok Kewirausahaan

Nilai-nilai kewirausahaan yang dimasukan melalui pendidikan kewirausahaan: Mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, inovatif, pantang menyerah komitmen, rasa keingintahuan, realitas, komunikatif, dan motivasi yang tinggi untuk sukses.

Penerapan tujuh belas (17) nilai kewirausahaan di atas tidak serta merta dilakukan sekaligus oleh satuan pendidikan, melainkan secara bertahap. Sebagaimana menurut Kemendiknas, 2010. Dalam menanamkan nilai kewirausahaan pada jenjang SMA/MA yang mencakup 6 nilai pokok kewirausahaan dari 17 nilai pokok, dimana 11 nilai pokok yaitu , jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, inovatif, pantang menyerah komitmen, rasa keingintahuan, realitas, komunikatif, dan motivasi yang tinggi untuk sukses. Sebelumnya ditargetkan dicapai pada jenjang pendidikan dasar. Ke enam nilai pokok yang dimaksud adalah: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras (Tim Pusat Kurikulum, 2010). Hal ini bukan berarti membatasi penanaman (internalisasi) nilai-nilai kewirausahaan kepada semua lembaga pendidikan secara merata, akan tetapi setiap tingkatan satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan di setiap lembaga sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) penelitian ini merupakan menjabarkan pada hasil penelitian dan beberapa variabel yang ada dalam

penelitian tersebut secara akurat. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Hayatul Islamiyah dengan alamat di Jl. KH. Malik Dalam, No.01 RT.01 RW.04 Kelurahan Kedungkandang, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Adapun responden data primer dalam penelitian ini didapatkan dari kepala madrasah, guru pembina program kewirausahaan, waka kurikulum dan 5 siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Nugrahani, 2014) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data, memaparkan, mengelompokan, memperjelas data sehingga menjadi pemaparan data yang dapat dipahami dengan baik. 2) Penyajian data, dimana data ini menjawab rumusan permasalahan penelitian yang sudah dibuat sebelum proses penelitian. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, tahap ini melakukan penafsiran mengenai hasil analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh di lapangan.

HASIL

Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan yang diinternalisasikan Pada Siswa di MA Al Hayatul Islamiyah

Hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa *entrepreneur* berjalan dengan baik, internalisasi nilai-nilai tersebut melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan pelatihan, kegiatan pengembangan diri melalui bazar dan pameran, dan kegiatan praktek langsung dengan menjalankan bidang usaha tentunya dalam ruang lingkup program kewirausahaan MBC (Mahayis Business Center) di MA Al Hayatul Islamiyah. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti sebanyak enam nilai-nilai kewirausahaan yaitu (1) nilai kemandirian ditunjukkan melalui kegiatan praktik langsung terlihat siswa sudah mampu berpikir dan bertindak kreatif dengan penuh inisiatif sendiri dalam menentukan ide jualan, mereka yang memproduksi, mereka yang mempromosikan, semuanya dilakukan oleh siswa dalam mengelolah produk tersebut dan setiap siswa juga sudah mampu mengerjakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. (2) nilai kreatif, yang ditunjukkan dalam mengolah dan mempraktekan langsung mulai dari kreativitas peserta didik dalam menentukan ide produk, hingga kreativitas dalam penjualan serta penataan produk, memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang yang bisa digunakan dan bernilai, dan siswa juga mampu mempromosikan lewat pembuatan fleyer. (3) nilai berani mengambil resiko yang di tunjukan pada ujian UPKB dalam melakukan suatu bidang usaha. Setiap kelompok diberi modal usaha dan mempunyai kebebasan dalam menentukan ide jualan, sehingga para siswa mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dalam menentukan dan mempertimbangkan produk yang akan dijual.(4) nilai berorientasi pada tindakan, siswa kelas XII sudah mampu bertanggung jawab pada masing-masing pembagian tugas, mendiskusiakan tugas kelompok dalam mengambil keputusan dengan cepat agar dapat menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya, setiap kelompok berlomba-lomba melakukan sesuatu yang unik yang dapat menarik pembeli dan terampil untuk mengguntungkan bagi usahanya, terlihat dari antusias dan penuh energik mereka dalam melaksanakan praktik (5) nilai berjiwa kepemimpinan ini di ditunjukan saat melakukan praktik langsung, dimana siswa tersebut berkerja sama membagi tugas mulai dari proses produksi hingga menjual produk. Serta mengkoordinir, dan tidak segan mengkoreksi temannya yang salah sebaliknya siswa juga dapat menerima kritik

atau saran yang diberikan. (6) nilai kerja keras ditunjukkan siswa ketika mereka ditugaskan secara berkelompok. Setiap kelompok melakukannya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetensi yang sehat dari masing-masing kelompok, tidak mudah menyerah ketika penjualan mengalami kerugian dan mereka berusaha untuk tetap fokus pada kegiatan yang dilakukan dalam memperoleh hasil yang maksimal

Proses Internalisasi Jiwa *Entrepreneur* Pada Siswa MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Internalisasi adalah suatu proses pemasukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri seseorang sehingga terbentuk karakter serta jiwanya. Upaya dalam membentuk karakter dan jiwa kewirausahaan pada siswa tentunya melalui beberapa proses internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa melalui program kewirausahaan MBC (Mahayis Business Center) yaitu: tahapan-tahapan internalisasi nilai kewirausahaan, strategi internalisasi program kegiatan, bentuk-bentuk kegiatan, serta dampak atau hasil keseluruhan program kewirausahaan.

Proses internalisasi jiwa entrepreneur siswa melalui beberapa tahapan sekaligus diantaranya yaitu tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, tahapan trans-internalisasi. Proses belajar mengajar dibutuhkan suatu strategi untuk mempermudah guru ataupun siswa dalam memahami dan menginterpretasikan suatu ilmu khususnya pada bidang pendidikan kewirausahaan melalui program MBC yang diterapkan di madrasah MA Al Hayatul Islamiyah sesuai dengan kurikulum yang diharapkan. Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai meliputi strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, dan strategi kedisiplinan

Bentuk-bentuk kegiatan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membentuk jiwa *entrepreneur* di MA Al Hayatul Islamiyah melalui program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) yaitu kegiatan pelatihan, kegiatan pameran karya siswa dan bazar, dan praktik langsung melalui UPKB (Ujian Praktek Kemandirian Berwirausaha). Adanya program kewirausahaan tersebut berpengaruh pada pembentukan jiwa entrepreneur siswa, dengan menanamkan nilai, sikap, karakter kewirausahaan tersebut sudah mulai tertanam dalam diri siswa dan diterapkan ketika menjalankan bidang usaha. Selain itu dari proses tersebut menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan terlihat dari outputnya siswa setelah mengikuti program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) siswa yang sudah lulus banyak yang berwirausaha.

Hasil dari proses internalisasi program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) ini sangat luar biasa dan berjalan dengan baik. Adanya program kewirausahaan tersebut berpengaruh pada pembentukan jiwa entrepreneur siswa, dengan menanamkan nilai, sikap, karakter kewirausahaan tersebut sudah mulai tertanam dalam diri siswa dan diterapkan ketika menjalankan bidang usaha. Secara keseluruhan dan kesuksesan dari program kewirausahaan MBC sangat berdampak dapat terlihat dari outputnya peserta didik setelah mengikuti program ini peserta didik yang sudah lulus banyak yang membuka usaha sendiri seperti usaha bouquet, online shop dan sebagainya.

Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Proses Internalisasi Jiwa *Entrepreneur* pada Siswa Kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Faktor pendorong dari hasil penelitian dalam program kewirausahaan MBC di MA Al Hayatul Islamiyah, diantaranya yaitu: keaktifan kepala sekolah beserta guru dalam berpartisipasi, mudah mengetahui minat bakat dari masing-masing peserta didik, motivasi

dari peserta didik, kebijakan pemerintah dalam mengarahkan keterampilan, dan guru peneri yang berkompeten dalam bidangnya.

Adapun faktor penghambat yang muncul dalam proses pendidikan kewirausahaan melalui program kewirausahaan MBC diantaranya: terhalang pembiayaan yang belum stabil, pengunduran jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, sikap siswa mudah berubah sehingga dapat mempengaruhi semangat dan kehadiran siswa, dan keterbatasannya fasilitas program kewirausahaan MBC di madrasah

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan yang diinternalisasikan Pada Siswa di MA Al Hayatul Islamiyah

Internalisasi nilai-nilai pendidikan kewirausahaan adalah proses atau upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang ada dalam kewirausahaan, sehingga mereka yang telah diajarkan nilai-nilai tersebut dapat bertindak melakukan kegiatan wirausaha secara mandiri sesuai nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan tersebut (Ananda, 2021). Hasil penelitian dalam upaya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa entrepreneur berjalan dengan baik, nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan pelatihan, kegiatan pengembangan diri melalui bazar dan pameran, dan kegiatan praktek langsung dengan menjalankan bidang usaha melalui program kewirausahaan MBC di MA Al Hayatul Islamiyah. Tentunya dalam menjalankan seseorang wirausaha harus memiliki nilai-nilai kewirausahaan agar usaha yang mereka jalankan bertahan dan mampu memberikan hasil yang maksimal untuk menjadi bekal nantinya. Dengan menginternalisasikan enam nilai-nilai kewirausahaan yaitu mencakup:

1. Mandiri merupakan karakter yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatannya secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dirinya, mengubah dan memajukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rianawati, 2013). Nilai mandiri yang di internalisasikan di MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan, menunjukan Siswa kelas XII melalui kegiatan pelatihan, bazar, pameran dan terutama sangat ditunjukan pada ujian kewirausahaan UPKB terlihat siswa kelas XII sudah mampu berpikir dan bertindak kreatif dengan penuh inisiatif sendiri dalam mengajukan ide bagaimana mereka dalam menentukan ide jualan, mereka yang memproduksi, mereka yang mempromosikan, semuanya dilakukan oleh siswa dalam mengelolah produk tersebut dan setiap siswa juga sudah mampu mengerjakan tugas dari pembagian tugas kelompok yang menjadi tanggungjawabnya.
2. Kreatif, Ditunjukan pada saat praktik siswa kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah sudah menunjukan kreativitas yang dimilikinya dalam mengolah dan mempraktekan mulai dari kreativitas peserta didik dalam menentukan ide produk, hingga kreativitas dalam penjualan serta penataan produk, memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang yang bisa digunakan dan bernilai, kelas yang dihiasi dengan hasil kreatifitas siswa dan mereka juga mampu mempromosikan jualan atau produk lewat pembuatan fleyer.
3. Berani mengambil resiko, ditunjukan siswa kelas XII sudah mampu menanamkan nilai berani mengambil resiko yang di implementasikan pada ujian UPKB dalam melakukan suatu bidang usaha yang dikelolah masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberi modal usaha dan mempunyai kebebasan dalam menentukan ide jualan, tentunya

keberanian tersebut diimbangi dengan memperhitungkan segala risiko yang mungkin timbul.

4. Berorientasi pada tindakan, Nilai tersebut terlihat ketika praktik langsung melalui ujian UPKB peserta didik kelas XII sudah mampu bertanggung jawab pada masing-masing pembagian tugas yang diberikan kepadanya, mendiskusikan tugas kelompok dalam mengambil keputusan dengan cepat agar dapat menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya, setiap kelompok berlomba-lomba melakukan sesuatu yang unik, terampil untuk mengguntungkan bagi usahanya, terlihat dari antusias dan penuh energi mereka dalam melaksanakan praktik.
5. Kepemimpinan, Dalam penerapan nilai berjiwa kepemimpinan ini di internalisasikan pada siswa saat melakukan praktik langsung melalui ujian UPKB, bazar dan pameran yang di akomodir oleh siswa pada masing-masing kelompok, dimana peserta didik tersebut berkerja sama membagi tugas mulai dari proses produksi hingga menjual produk. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk berkomunikasi langsung dengan konsumen, siswa dapat mudah bergaul terhadap lingkungannya, mengkoordinir dan mengoreksi temannya ketika terjadi kesalahan dan dapat menerima kritik atau saran yang diberikan.
6. Kerja Keras, menunjukan siswa kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah mampu menyelesaikan tugas kelompok ketika ujian UPKB dengan membuat kesepakatan untuk membuat suatu produk dengan sesuai dengan yang direncanakan dan waktu yang ditentukan. Setiap kelompok melakukannya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetensi yang sehat dari masing-masing kelompok, tidak mudah menyerah ketika penjualan mengalami kerugian. Mereka selalu mencoba dan tidak puas akan hasil yang di dapatkan.

Proses Internalisasi Jiwa *Entrepreneur* pada Siswa MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan melalui Program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) di MA Al Hayatul Islamiyah pembelajaran yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai dan sikap kewirausahaan dalam belajar kreatif secara mandiri, yang tidak hanya belajar mengenai teori saja akan tetapi memberikan pelatihan dan pengalaman belajar kewirausahaan untuk siswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik melalui tiga tahapan, sebagaimana menurut oleh Hakam K.A (dalam Muhtar, 2018) proses menginternalisasikan nilai melalui tiga tahapan yaitu *pertama*, tahapan transformasi nilai, nilai merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam memperkenalkan nilai-nilai baik dan buruk. Tahap ini hanya terjadi proses internalisasi secara verbal antara guru dengan siswa. *Kedua*, tahapan transaksi nilai merupakan suatu proses internalisasi nilai menggunakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. *Ketiga*, tahapan trans-internalisasi merupakan suatu proses penginternalisasian nilai dengan proses yang tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga dengan komunikasi kepribadian yang ditunjukan oleh guru melalui keteladanan, pengkondisian dan melalui proses pembiasaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu strategi untuk mempermudah guru ataupun siswa dalam memahami dan mengintepresikan suatu ilmu khususnya pada bidang pendidikan kewirausahaan melalui program MBC yang diterapkan di madrasah MA Al Hayatul Islamiyah sesuai dengan kurikulum yang diharapkan. Strategi internalisasi nilai yang umum dalam pendidikan sebagaimana menurut Munif menunjukan Strategi internalisasi

nilai meliputi strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, dan strategi kedisiplinan (Adi et al, 2020). Strategi pertama yang dapat dilakukan dalam rangka internalisasi nilai kewirausahaan pada siswa MA Al Hayatul Islamiyah adalah pemberian keteladanan secara nyata. guru juga memberi contoh yang ideal dari tingkah laku dan sikap yang akan ditiru oleh para siswa terkait kewirausahaan misalnya cara merawat tanaman, mengelolah barang bekas, cara menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual tinggi. Jadi guru tidak hanya sekedar memberikan tugas, menyuruh akan tetapi juga ikut serta dalam membantu dan mengelolah dari produk hasil kewirausahaan. *Kedua* Strategi pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti program kewirausahaan MBC yang mempunyai jadwalnya tersendiri di setiap hari sabtu secara rutin dalam melatih skill peserta didik untuk berwirausaha serta memberikan tugas praktik kewirausahaan secara langsung pada siswa, sampai pada ujian akhir kewirausahaan di kelas XII yang akan diuji mulai dari awal hingga akhir. *Ketiga* Strategi pemberian nasehat adalah pemberian peringatan atas sikap atau tindakan kebaikan dan kebenaran. *Keempat* strategi kedisiplinan adalah kondisi siswa untuk mematuhi dan melaksanakan suatu ketentuan, peraturan, tata tertib, nilai yang berlaku di madrasah.

Berdasarkan beberapa cara atau strategi yang biasa dilakukan sekolah dalam rangka untuk menginternalisasikan nilai kewirausahaan tersebut, perlu dilakukan dengan interaksi secara langsung, dengan diberi penjelasan dan pemahaman. Beberapa strategi-strategi tersebut, peneliti menyimpulkan strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam internalisasi nilai kewirausahaan adalah strategi keteladanan dan pembiasaan, karena dengan strategi tersebut siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam berwirausaha, sehingga tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan saja, namun dengan praktik secara langsung secara rutin.

Bentuk-bentuk kegiatan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan untuk membentuk jiwa *entrepreneur* di MA Al Hayatul Islamiyah melalui program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) Dalam pelaksanaan kegiatan program kewirausahaan MBC terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya:

1. Kegiatan pelatihan kewirausahaan. Menurut Valerio dalam (Christanti, 2016) Program pelatihan kewirausahaan merupakan program yang cenderung lebih fokus untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai usaha secara khusus, dan program pelatihan kewirausahaan ini menuntun siswa dalam praktik. Proses pembelajaran kewirausahaan MBC diagendakan setiap hari sabtu secara terjadwal diawal yang harus diikuti oleh semua peserta didik mulai dari kelas X hingga kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah. Program kewirausahaan MBC merupakan kegiatan pelatihan atau pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek seperti cooking class, kerajinan tangan, desain grafis, hingga keterampilan pengembangan diri dan juga diintegrasikan melalui mata pelajaran. Untuk memaksimalkan pembelajaran dari program kewirausahaan MBC dan memberikan keterampilan kewirausahaan yang beragam dari setiap materi yang sifatnya langsung aplikatif. Penyampaian materi berupa langkah awal pembuatan produk dicontohkan oleh guru materi lalu diikuti semua peserta didik
2. Kegiatan pameran karya siswa dan bazar. Pelaksanaan pameran dilaksanakan pada setiap akhir semester yang mana mengundang banyak orang seperti siswa setiap tingkatan lembaga dalam yayasan Al Hayatul Islamiyah, wali murid, ataupun para alumni. Persiapan pameran dilakukan menyesuaikan dengan kondisi madrasah. Sedangkan pelaksanaan bazar dilaksanakan bersamaan dengan memperingati acara tertentu seperti

ulang tahun madrasah, perlombaan kemerdekaan RI, haul akbar. Persiapannya dilakukan setelah pulang sekolah tanpa mengganggu jam belajar siswa. Kegiatan bazar bukan hanya menjual makanan dan minuman saja. Tetapi siswa juga dapat menjual hasil karya yang telah dibuat seperti lukisan, pernik-pernik, hiasan dinding. Tujuan kegiatan pameran dan bazar tidak hanya sebagai kegiatan unjuk kreatifitas, tetapi juga kegiatan yang menunjukkan kemampuan dalam membuat rintisan usaha dalam menanamkan jiwa entrepreneur, selain itu siswa juga belajar bersosialisasi dan memberikan pelayanan terhadap pembeli, hal ini akan sangat berguna dalam melatih mental mereka saat berwirausaha.

3. Praktik langsung melalui UPKB (Ujian Praktik Kemandirian Berwirausaha). Menurut Jouno, dalam (Wiguna & Wahid Munawar, dkk, 2014) kegiatan praktik secara langsung merupakan upaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami. Berdasarkan temuan hasil penelitian, program kewirausahaan di MA Al Hayatul Islamiyah yang diteliti melakukan kegiatan praktik secara langsung. Berbagai upaya juga telah dilakukan agar kualitas dan mutu pelaksanaan kewirausahaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. UPKB (Ujian Praktek Kemandirian Berwirausaha) merupakan bentuk kegiatan pelaksanaan program kewirausahaan MBC (Mahayis Business Center) yang di khusus untuk siswa kelas XII dalam waktu kurang lebih selama tiga bulan. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menjalankan bidang usaha secara langsung mulai dari proses memproduksi, mengelolah keuangan, penetapan harga, menjual, hingga melakukan pembukuan, hal tersebut akan memberikan pengalaman secara nyata terhadap siswa dalam membentuk jiwa *entrepreneur*.

Hasil dari proses internalisasi program kewirausahaan MBC (*Mahayis Business Center*) ini sangat luar biasa dan berjalan dengan baik. Adanya program kewirausahaan tersebut berpengaruh pada pembentukan jiwa entrepreneur siswa, dengan menanamkan nilai, sikap, karakter kewirausahaan tersebut sudah mulai tertanam dalam diri siswa dan diterapkan ketika menjalankan bidang usaha. Secara keseluruhan dan kesuksesan dari program kewirausahaan MBC sangat berdampak dapat terlihat dari outputnya peserta didik setelah mengikuti program ini peserta didik yang sudah lulus banyak yang membuka usaha sendiri seperti usaha bouquet, online shop dan sebagainya.

Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam Proses Internalisasi Jiwa *Entrepreneur* pada Siswa Kelas XII MA Al Hayatul Islamiyah Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Faktor pendorong dari hasil penelitian dalam program kewirausahaan MBC di MA Al Hayatul Islamiyah, diantaranya yaitu:

1. Keaktifan kepala sekolah beserta guru dalam berpartisipasi. Pengimplementasian yang ditampilkan dari guru yang selalu mendampingi, membimbing, memotivasi dalam menanamkan jiwa entrepreneur dan minat siswa sebagai seorang wirausaha dalam kegiatan tersebut.
2. Dapat mengetahui minat bakat dari masing-masing peserta didik. Sebelumnya dapat ditemui terkadang ada siswa kalau di kelas bersikap pasif tetapi ketika kegiatan MBC aktif, itu salah satu dampaknya para guru-guru bisa menilai bakatnya dari masing-masing peserta didik.

3. Motivasi dari peserta didik. adanya motivasi berwirausaha dari siswa sangat berperan secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan kewirausahaan dapat dilihat dari antusias dan semangat siswa yang menjadikan pembelajaran keterampilan yang menyenangkan
4. Kebijakan pemerintah dalam mengarahkan keterampilan. kebijakan pemerintah yang mengarahkan sekolah itu tidak hanya mengajarkan tentang akademis saja, tetapi juga mengajarkan keterampilan tambahan.
5. Guru pemateri yang berkompeten dalam bidangnya. Pada setiap pertemuan akan diisi oleh guru pemateri yang berbeda dengan keterampilan dan pengalaman yang bervariasi yang bertujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik sebagai dorongan dalam menanamkan jiwa entrepreneur.

Adapun faktor penghambat yang muncul dalam proses pendidikan kewirausahaan melalui program kewirausahaan MBC diantaranya:

1. Terhalang pembiayaan yang belum stabil, baik dari iuran siswa atau dari kas yang terkadang beberapa yang telah diprogramkan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang diinginkan pada waktu tertentu.
2. Pengunduran jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, dikarenakan acara yang bersamaan.
3. Sikap siswa mudah berubah sehingga dapat mempengaruhi semangat dan kehadiran siswa. seperti ketika ada kendala ada sebagian siswa tidak masuk karena tidak menutup kemungkinan ketika kegiatan kewirausahaan MBC itu tidak sesuai dengan keinginan atau minat siswa, sebagian siswa akan cenderung tidak masuk.
4. Keterbatasannya fasilitas program kewirausahaan MBC di madrasah. dalam pelaksanaan kegiatan program kewirausahaan masih membutuhkan sarana lain seperti alat-alat kerajinan, dan peralatan memasak dan ada juga sebagian peralatan yang sudah tersedia belum mencukupi sejumlah peserta didik yang ada di kelas.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada siswa di MA Al Hayatul Islamiyah, antara lain: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Proses penanaman nilai tersebut melalui praktik secara langsung dalam program kewirausahaan MBC (Mahayis Business Center).

Proses internalisasi jiwa entrepreneur pada siswa MA Al Hayatul Islamiyah melalui pendidikan kewirausahaan melalui beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahapan traninternalisasi. Menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, dan strategi kedisiplinan, dalam bentuk kegiatan pelatihan kewirausahaan, pameran karya siswa, bazar, dan praktik langsung melalui upkb (ujian praktek kemandirian berwirausaha). Hasil proses tersebut menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan terlihat dari outputnya peserta didik setelah mengikuti program ini peserta didik yang sudah lulus banyak yang berwirausaha.

Faktor pendorong internalisasi jiwa entrepreneur adalah keaktifan kepala sekolah beserta guru dalam berpartisipasi, dapat mengetahui minat bakat peserta didik, motivasi dari peserta didik, kebijakan pemerintah dalam mengarahkan keterampilan, dan guru pemateri yang berkompeten dalam bidangnya. Faktor penghambat yang muncul dalam proses pendidikan kewirausahaan adalah terhalang pembiayaan yang belum stabil, pengunduran jadwal pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, sikap siswa mudah berubah sehingga dapat mempengaruhi semangat dan kehadiran siswa, dan keterbatasannya fasilitas.

REFERENSI

- Adi, K. R., Idris, & Fatiya Rosyida. (2020). Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan Etnis Madura. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 5(No. 1). <http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i12020p001>
- Ananda, R. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy Semarang*. Skripsi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Antara, M. (2014). Penyiapan Sdm Berbasis Kewirausahaan. *Universitas Udayana, Bali*, Vol.1(1), hlm: 1.
- Arifin, S. (2017). *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan Jasmani*. Zifatama Jawa.
- Ayuni, R., & Fitri Laras Sati. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha Terhadap Motivasi Untuk Menjadi Young Entrepreneur Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Economic Edu*, Vol. 2(2), hlm: 2.
- Christanti, A. (2016). Studi Peranan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pembentukan Sikap Dan Intensi Kewirausahaan Di Sentra Industri Produk Roti Dan Kue Rungkut Lor, Surabaya. *Agora*, Vol. 4(No. 1), hlm: 25.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2019). *Pedoman program kewirausahaan SMA*. Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gultom, P. (2021). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMA Melalui Pelatihan dan Seminar. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 1(2), 74. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.151>
- Muhtar, T. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi Pendidikan*. LP3M Universitas Muhammadiyah.
- Pusat Bahasa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Gramedia.
- Putra Suandi, A., & Henky Lisan Suwarno. (2022). Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 3(2), hlm: 717. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>.
- Rianawati. (2013). *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press.
- Ridwan,dkk, M. (2020). *Kewirausahaan*. CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (2nd ed.). CV. Pustaka Setia.
- Rusdiana. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan (Membangun Daya Saing dan Karakter Bangsa)* (4th ed.). Insan Komunika Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SGD Bandung.
- Rusilowati, dkk, A. (2021). *Pengembangan Instrumen Karakter dalam Pembelajaran*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Safari, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*. Balitbang Kemendiknas RI.
- Wahyudiono. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha, dan Jenis Kelamin terhadap Sikap Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, Vol. 4(1), hal. 76.

Wiguna, G., & Wahid Munawar, dkk. (2014). Metode Praktik Pada Pembelajaran Vokasional Otomotif Bagi Peserta Didik Difabel. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1(No.2), hlm: 262.